

**PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING
UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING* DI SEKOLAH**

TESIS



Oleh

HENGKI YANDRI
NIM 19115

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Hengki Yandri. 2012. "Development of Guidance and Counselling Module to Prevent Bullying at School". *Thesis*. Graduate Program. Education Faculty. State University of Padang.

Module is a learning device discusses a subject systematically and sequentially to facilitate students to achieve and master the intended competencies. Module is also completed with the teacher guidelines in performing services to prevent and solve the students' problems at school such as bullying. In reality, there was found indication of bullying among students at school. Phenomenon found in the field that there is an indication of bullying among students at school. This research aims to: (1) formulate guidance and counseling module to prevent bullying at school (2) describe the level of applicability of the module to prevent bullying at school by counselor.

This research was conducted by using methods of research and development through ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The subjects of the research were (1) guidance and counseling expert (2) the intended target of the module (counselor). Purposive sampling was used to choose those subjects. Thus, they were 3 guidance and counseling experts, 1 counselor to be tested individually, and 3 counselors to test applicability. The module was tested and giving assessed through questionnaire and Focus Group Discussion (FGD). Then, the data were analyzed descriptively

The results showed that (1) guidance and counseling modules developed to prevent bullying at school is applicable used by the counselor (2) guidance and counseling modules can be utilized by counselor to prevent bullying at school. Based on these results, generally, it can be concluded that module can help the counselor to prevent bullying among students at school in Senior High School.

Keywords: Module, Prevention of Bullying

ABSTRAK

Hengki Yandri. 2012. “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah”. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

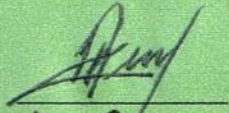
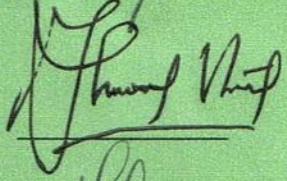
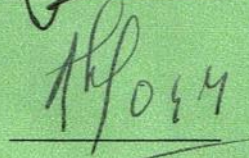
Modul merupakan suatu perangkat pembelajaran yang membahas tentang suatu pokok bahasan yang disusun secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa mencapai dan menguasai suatu kompetensi yang tepat sasaran disertai dengan pedoman penggunaannya untuk guru. Modul dapat dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor dalam melaksanakan layanan untuk melakukan pencegahan atau pengentasan permasalahan siswa yang ada di sekolah seperti tindakan *bullying*. Fenomena di lapangan ditemukan adanya indikasi terjadinya tindakan *bullying* dikalangan siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merumuskan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah yang layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor, dan (2) mendeskripsikan tingkat keterpakaian rumusan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah oleh guru BK/Konselor.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pengembangan, dengan mengikuti langkah pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Subjek uji coba penelitian terdiri dari (1) ahli isi di bidang bimbingan dan konseling, dan (2) sasaran pengguna produk (guru BK/Konselor), yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh subjek uji coba penelitian yaitu 3 orang ahli isi, 1 orang guru BK untuk uji coba perseorangan, dan 3 orang Konselor untuk uji coba keterpakaian. Penelitian ini dilakukan dengan mengujicoba produk penelitian dan memberi penilaian dengan mengisi angket dan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan secara isi layak digunakan oleh guru BK/Konselor untuk pencegahan *bullying* di sekolah, dan (2) modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan dapat dimanfaatkan/dipakai oleh guru BK/Konselor untuk pencegahan *bullying* di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa produk penelitian yang berupa modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah dinyatakan layak secara isi dan dapat dimanfaatkan/dipakai oleh guru BK/Konselor dalam usaha pencegahan *bullying* di sekolah pada jenjang SLTA.

Kata Kunci: Modul, Pencegahan *Bullying*.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Anggota)	
4.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Anggota)	
5.	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama	: Hengki Yandri
NIM	: 19115
Tanggal Ujian	: 21 Januari 2013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT. Atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah”**. Dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian tesis, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
2. Bapak Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
3. Bapak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku penguji sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP yang senantiasa telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian tesis.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku penguji sekaligus ahli yang melakukan validasi produk penelitian yang memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian tesis.
6. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., selaku ahli yang melakukan validasi produk penelitian dan memberikan masukan serta saran terhadap produk penelitian yang dituliskan dalam tesis ini.
7. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku ahli yang melakukan validasi produk penelitian dan memberikan masukan serta saran terhadap produk penelitian yang dituliskan dalam tesis ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis.
9. Karyawan Tata Usaha Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti dalam rangka penyelesaian tesis.
10. Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan siswa MAN 2 Padang, SMK SMTI Padang dan SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian tesis.
11. Kedua Orang Tua (Ayahanda Ripsen dan Ibunda Yendarnis) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis.
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, 21 Januari 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Pengembangan	12
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	12
G. Pentingnya Pengembangan	12
H. Asumsi	13
I. Definisi Operasional	14
J. Sistematika Penulisan	14

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	15
1. Konsep <i>Bullying</i>	15
a. Definisi <i>Bullying</i>	15
b. Karakteristik Perilaku <i>Bullying</i>	17

c. Bentuk-bentuk Perilaku yang Dikategorikan <i>Bullying</i>	19
d. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	20
e. Dampak <i>Bullying</i>	23
f. Ciri-ciri Siswa yang Bisa Menjadi Korban <i>Bullying</i>	23
2. Konsep Modul	25
a. Definisi Modul	25
b. Karakteristik Modul	27
c. Tujuan Pembelajaran Modul	31
d. Komponen Modul	32
e. Elemen Mutu Modul	34
f. Prosedur Penyusunan Modul	37
3. Konsep Remaja	38
a. Definisi Remaja	38
b. Ciri-ciri Masa Remaja	39
c. Tugas Perkembangan Masa Remaja	43
B. Kajian Teoretis Model Penelitian Pengembangan (R&D)	46
C. Penelitian Relevan	47
D. Kerangka Konseptual	49

BAB III. METODE PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan	52
B. Prosedur Pengembangan	54
C. Uji Coba Produk	58
D. Subjek Uji Coba	59
E. Jenis Data	60
F. Instrumen Pengumpulan Data	61
G. Teknik Analisis Data	67

BAB IV. HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji Coba	71
1. Deskripsi Hasil Uji Coba Ahli	71
2. Deskripsi Hasil Uji Coba Perseorangan	74
3. Deskripsi Hasil Uji Coba Lapangan Terbatas	75
B. Uji Statistik Produk Penelitian	77
C. <i>Focus Goup Discussion (FGD)</i>	79
D. Revisi Uji Coba Produk	85
1. Revisi Uji Coba Produk Tahap I	85
2. Revisi uji Coba Produk Tahap II	88
3. Revisi Produk Akhir	91
E. Pembahasan	93
F. Keterbatasan Pengembangan	98

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	101
B. Implikasi	101
C. Saran	103
1. Pemanfaatan Produk	104
2. Diseminasi Produk	105
3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut.....	105

DAFTAR RUJUKAN	106
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fase-fase Model ADDIE	55
2. Kisi-kisi Angket Penilaian Isi/Konstruk Modul untuk Ahli	62
3. Kisi-kisi Angket Penilaian Keterpakaian Modul untuk Guru BK/ Konselor	63
4. Kisi-kisi Angket Terbuka	65
5. Penetapan Kategori Tingkat Kelayakan Isi/Konstruk Modul dan Keterpakaian Modul	68
6. Kategori Penilaian Tingkat Kelayakan Isi/Konstruk Modul dan Keterpakaian Modul Berdasarkan Aspek yang akan Dinilai	69
7. Hasil Uji Coba Kepada Ahli	72
8. Hasil Uji Coba Perseorangan Kepada Guru BK/Konselor	74
9. Hasil Penilaian Guru BK/Konselor terhadap Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah.....	76
10. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall's W kepada Ahli BK.....	77
11. <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall's W kepada guru BK/ Konselor	78
12. Hasil Respon Konselor dalam Forum FGD terhadap Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan <i>Bullying</i> di Sekolah	80
13. Penyederhanaan Kata-kata Pada Modul	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	51
2. Prosedur Pengembangan Model ADDIE	53
3. Histogram Skor Penilaian Peserta FGD	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Validasi Untuk Ahli	110
2. Angket Penilaian Modul untuk Guru BK/Konselor	120
3. Lembar <i>Focus Group Discussion</i>	124
4. Distribusi Skor Penilaian Validasi Ahli	132
5. Distribusi Skor Penilaian Modul untuk Guru BK/Konselor	137
6. Distribusi Skor Penilaian Guru BK/Konselor pada Kegiatan FGD	139
7. Data Skor Penilaian Ahli BK dan Uji Keterpakaian Kepada Guru BK/Konselor	142
8. <i>Output</i> Uji Koefesien Konkordansi Kendall's W	144
9. Surat-surat Izin Penelitian	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, terprogram dan berkesinambungan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya secara optimal pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, maka penyelenggaraannya dilaksanakan dengan memperhatikan dan memperbaiki proses pelaksanaannya. Proses pembelajaran diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar dapat mencapai aktualisasi diri sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan di sekolah, potensi siswa diharapkan akan berkembang secara optimal dan menjadi dasar bagi pembentukan sumber

daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2001:15) yang menyatakan:

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan siswanya menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, dengan menyediakan program yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun motivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang positif.

Sekolah sebagai wadah yang menampung beragam siswa dengan latar belakang berbeda, memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya. Masalah yang sering terjadi yaitu kasus kekerasan di lingkungan sekolah, seperti tawuran, pencurian, pelecehan seksual, guru memukul siswa, senior menganiaya junior, dipaksa membuat tugas sekolah oleh temannya, diolok-olok teman, senior menghukum junior dengan *push up*. Kekerasan tersebut termasuk tindakan *bullying* seperti yang diungkapkan Yayasan Semai Jiwa Insani (2008:2) *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Selanjutnya Andrew Mellor (www.kompas.com) menyatakan “*bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain baik yang berupa verbal, fisik maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi”.

Korban *bullying* biasanya tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa. Bila ini terjadi pada siswa maka dapat dipastikan kehidupan efektif sehari-hari mereka akan

terganggu dan kegiatan belajarnya menjadi tidak optimal. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Korban *bullying* sering mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, tidak mau sekolah bahkan balas dendam.

Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin, yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, cacat, tertutup, pandai, cantik, atau mempunyai ciri tubuh tertentu yang dijadikan bahan ejekan. Seseorang dapat dikatakan menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka, ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan, atau dengan cara lain) baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang.

Jika berbicara tentang perilaku negatif, maka akan melibatkan unsur kesengajaan oleh pelaku untuk menyakiti atau merusak. Argenbright dan Edgell (dalam Milsom dan Gallo, 2006:20) menjelaskan salah satu tipe perilaku *bullying* adalah *reactive bullies* yaitu seseorang yang sering menjadi korban dan pelaku *bullying*. Pada awalnya mereka korban, kemudian mereka akan merespon dengan melakukan tindakan *bullying*.

Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh *Kaiser Foundation* bekerja sama dengan jaringan televisi *Nickelodeon* dan *Children Now* pada tahun 2001 (www.detik.com) bahwa 86% anak-anak yang berusia 12-15 tahun mengatakan mereka diejek atau ditindas di sekolah, dan lebih dari 50% anak-anak yang

berusia 8-11 tahun mengatakan *bullying* adalah masalah besar di sekolah. Menurut Simatupang (www.rri.co.id), data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui *hotline service* dan pengaduan langsung ke KPAI memperlihatkan pada tahun 2007 dilaporkan 555 kasus kekerasan terhadap anak dan 11,8% dilakukan oleh guru dan pada tahun 2008 dari 86 kasus kekerasan yang dilaporkan, 39% juga dilakukan oleh guru. Kemudian kasus yang dilansir oleh www.vibiznews.com, diberitakan kasus penindasan yang dilakukan oleh beberapa siswa SMPN 1 Budi Utomo Jakarta kepada adik kelas mereka, kasus Bunga (samaran) berusia 13 tahun siswi SMPN 10 Bekasi nekat bunuh diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur dan kasus Aditya (samaran) berumur 11 tahun gantung diri diduga karena takut dimarahi guru bila tidak memakai seragam pramuka.

Meskipun pemberitaan mengenai *bullying* lebih banyak terfokus kepada pelaku dan korban, bukan berarti *bullying* adalah fenomena terisolasi yang tidak melibatkan lingkungan. Merambahnya perilaku *bullying* sehingga sulit diberantas diakibatkan oleh ketidaktahuan atau keengganan lingkungan untuk mengakui *bullying* terjadi di sekitar mereka. Pemberitaan di www.detik.com menyatakan selama tahun 2004 – 2006 pada dua kota besar di Pulau Jawa, satu dari lima guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan siswa dan tak perlu dipermasalahkan. Bahkan satu dari empat guru berpendapat bahwa dengan sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis siswa.

Studi awal yang dilakukan di SMK SMTI Padang, SMA Pembangunan Laboratorium UNP dan MAN 2 Padang dengan mewawancarai beberapa orang guru BK/Konselor pada bulan Maret 2012, mengindikasikan adanya tindakan *bullying* seperti guru memanggil nama siswa dengan nama julukan yang buruk, guru mencubit siswa, senior mengintimidasi junior, mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, menyoraki teman yang salah di lokal, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip, dan sebagainya. Padahal dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 disebutkan:

Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Menyoroti kondisi yang terjadi, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Beane (2008:23) menjelaskan kemungkinan penyebab terjadinya *bullying* sebagai berikut.

(1) *physical influences*, (2) *biological factors*, (3) *temperament*, (4) *social influences*, (5) *learned preferences*, (6) *belief in one's own superiority*, (7) *violence, aggression, and conflict in the media*, (8) *sport violence*, (9) *prejudice*, (10) *jealousy*, (11) *protecting one's image*, (12) *fear*, (13) *self-centeredness, lack of sensitivity, and desire for attention*, (14) *group mentality*, (15) *poor family environment*, (16) *never being told not to bully*, (17) *poor self-esteem*, (18) *reaction to tension*, (19) *seeing aggression allowed and rewarded*, (20) *desire for control and power*, (21) *poor neighborhood and community values*, (22) *poor school environment*.

Uraian sebelumnya menjelaskan berbagai kemungkinan penyebab terjadinya *bullying* yaitu (1) pengaruh fisik, (2) faktor biologis, (3) temperamen, (4) pengaruh sosial, (5) keinginan mempelajari, (6) kepercayaan terhadap superioritas sendiri, (7) kekerasan, agresi dan konflik di media, (8) kekerasan dalam olahraga, (9) prasangka, (10) kecemburuan, (11) melindungi citra diri, (12) ketakutan, (13) egois, kurang sensitif dan keinginan untuk diperhatikan, (14) mentalitas kelompok, (15) lingkungan keluarga yang miskin, (16) tidak pernah diperkenalkan tentang *bullying*, (17) harga diri yang rendah, (18) reaksi terhadap ketegangan, (19) diperbolehkan melihat tindakan agresi dan diberi *reward*, (20) keinginan untuk mengontrol dan berkuasa, (21) lingkungan yang buruk dan nilai-nilai masyarakat, (22) lingkungan sekolah yang buruk.

Kondisi yang diuraikan sebelumnya, semakin menegaskan bahwa perlunya upaya guru BK/Konselor melakukan pengembangan pada praktik pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi siswa sehingga terhindar dari tindakan *bullying*. Pengembangan yang dilakukan tersebut seyogyanya mampu mengakomodir faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* sehingga tercipta kehidupan sehari-hari siswa yang efektif karena bagaimanapun siswa wajib dilindungi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 dijelaskan:

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Persoalan sekarang, cara seperti apa yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor dalam menangani fenomena *bullying* yang mampu mengakomodir berbagai faktor terjadinya *bullying* yang sudah menyebar dan sangat kompleks itu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan alternatif pencegahannya dengan membuat modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah.

Sistem pembelajaran dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). Tjipto Untomo dan Kees Ruijter (dalam Santyasa, 2009:9), Sistem Belajar Bermodul (SBB) telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai nama, seperti *Individualized Study System*, *Self-Passed Study Course*, dan *Keller Plan*. Sidek Mohd Noah & Jamaludin Ahmad (dalam Ahmad, 2007:134) menyatakan modul merupakan suatu paket pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa belajar mandiri dalam mencapai dan menguasai suatu unit topik pembelajaran dengan mudah dan tepat sasaran. Kemudian menurut Russel (dalam Ahmad, 2007:133), modul merupakan suatu paket pengajaran yang berkaitan dengan suatu unit konsep mata pelajaran. Selanjutnya menurut Dharma (2008:3), modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Dengan memanfaatkan modul, diharapkan siswa mampu untuk mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa mandiri melalui pelayanan yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2009:26) yang menyatakan bahwa “pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya”. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru BK yang sedang melanjutkan pendidikan di program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang pada bulan Maret 2012, diketahui bahwa guru BK/Konselor belum memiliki modul yang relevan untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan konseling yang berkaitan dengan tindakan *bullying*. Guru BK/Konselor juga kurang tertarik mengembangkan modul, tidak dapat merumuskan bentuk modul yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya, masih ada guru BK/Konselor yang menganggap modul belum penting karena menambah kegiatan guru BK/Konselor dan bahkan ada yang mempersepsi pembuatan modul terlalu berbelit-belit.

Fenomena di atas mengindikasikan masih kurangnya pemahaman guru BK/Konselor dalam menyusun dan memanfaatkan modul. Padahal dengan memanfaatkan modul, guru BK/Konselor dapat memberikan layanan yang bermanfaat dan menarik bagi siswa di sekolah. Menurut Russel (dalam Indaryanti, Hartono dan Aisyah, 2008:36) pembelajaran dengan modul berusaha menyajikan kondisi-kondisi belajar yang optimal bagi masing-masing individu. Sumarno (<http://elearning.unesa.ac.id>) menyatakan

pembelajaran modul dapat menumbuhkan kebiasaan belajar, tanggung jawab bekerja dan perilaku pribadi yang positif.

Menurut Ayriza (2009:143) ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, siswa mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebayanya, sehingga metode pembelajaran modul juga bisa efektif dengan mengaktifkan kerja sama dengan kelompok teman sebayanya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat menggurui. Sumarno (<http://elearning.unesa.ac.id>) menyatakan bahwa pengembangan modul melalui instruksi atau strategi belajar berpasangan (*in pairs*) dan berkelompok, kerja sama dapat terjalin antar siswa. Lebih lanjut Sumarno menambahkan bahwa pengembangan modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Santyasa (2009:11) berpendapat bahwa salah satu keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu meningkatkan motivasi siswa, karena materinya dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan menggunakan modul yang dirancang dengan baik mengikuti kaidah penyusunan modul, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru untuk menciptakan pandangan, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap yang sesuai dengan tujuan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dimungkinkan pembelajaran modul secara efektif akan mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga mampu meningkatkan kompetensi pribadi dan sosialnya untuk menciptakan kehidupan efektif sehari-hari. Namun, pengembangan modul

membutuhkan persiapan materi yang lebih matang, biaya yang lebih mahal bila dibandingkan dengan metode ceramah, kemudian perencanaan harus matang yang memerlukan kerja sama, fasilitas, media, sumber, referensi pendukung, waktu yang banyak dan hal-hal pendukung lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti akan melakukan kerja sama dengan guru BK/Konselor yang ada di lapangan, melakukan diskusi dengan para ahli di bidang bimbingan dan konseling untuk memvalidasi isi/konstruksi modul yang dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sebanyak mungkin referensi pendukung dan masukan dalam pengembangan modul.

Peneliti berharap produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu guru BK/Konselor untuk pencegahan *bullying* di sekolah dan melengkapi beberapa kekurangan-kekurangan praktik pelayanan bimbingan dan konseling sebagai strategi substantif yang sudah berjalan di lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah antara lain: guru memanggil nama siswa dengan nama julukan yang buruk, guru mencubit siswa, senior mengintimidasi junior, mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, menyoraki teman yang salah di lokal, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip, dan sebagainya.

Selanjutnya guru BK/Konselor belum memiliki modul yang relevan untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan konseling yang berkaitan dengan tindakan *bullying*. Guru BK/Konselor juga kurang tertarik mengembangkan modul, Guru BK/Konselor tidak kreatif dalam pemberian layanan, tidak dapat merumuskan bentuk modul yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya, menganggap modul belum penting karena menambah kegiatan guru BK/Konselor dan bahkan ada yang mempersepsi pembuatan modul terlalu berbelit-belit.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi di atas dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka masalah penelitian dibatasi pada:

1. Rumusan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah yang layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor.
2. Deskripsi tingkat keterpakaian rumusan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah oleh guru BK/Konselor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah rumusan modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan untuk pencegahan *bullying* di sekolah layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor?

2. Apakah rumusan modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan untuk pencegahan *bullying* di sekolah dapat dipakai oleh guru BK/Konselor?

E. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Merumuskan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah yang layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor.
2. Mendeskripsikan tingkat keterpakaian rumusan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah oleh guru BK/Konselor.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dihasilkan dari kegiatan pengembangan ini yaitu modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah.

G. Pentingnya Pengembangan

Rasional yang melandasi pengembangan modul bimbingan dan konseling sebagai solusi alternatif dalam membantu guru BK/Konselor untuk pencegahan *bullying* di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Praktik layanan bimbingan dan konseling masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab, dengan kata lain belum memanfaatkan metode-metode yang menarik bagi siswa.
2. Belum ada modul bimbingan dan konseling yang membahas tentang *bullying*.

3. Masih banyak guru BK/Konselor yang belum mampu mengembangkan modul.
4. Kondisi di sekolah saat ini banyak ditemukan kasus-kasus *bullying* yang dianggap “biasa” oleh pihak sekolah.
5. Masih sedikitnya perhatian sekolah terhadap pencegahan kasus *bullying*.

H. Asumsi

Asumsi yang dikemukakan dalam pengembangan ini merupakan landasan pijak yang menentukan karakteristik produk yang dihasilkan dan pembenaran pemilihan model (PPs UNP, 2011:32). Asumsi yang melandasi dikembangkannya modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah yaitu:

1. Tindakan *bullying* pada siswa dapat dicegah dengan memberikan informasi yang memadai tentang *bullying*.
2. Pembelajaran melalui modul mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diberikan dan mampu menghubungkan dengan kehidupan nyata.
3. Siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul secara mandiri, kelompok dan klasikal.
4. Guru BK/Konselor dapat melaksanakan pemberian layanan dengan memanfaatkan modul.
5. Pembelajaran melalui modul mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa.

I. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah”. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pengembangan merupakan upaya yang sistematis dan terukur untuk merancang dan/atau merumuskan suatu produk, dalam hal ini berupa modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah.
2. Modul merupakan suatu paket materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk memudahkan siswa mencapai dan menguasai suatu kompetensi yang tepat sasaran yang disertai dengan pedoman penggunaannya untuk guru.
3. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan/penindasan yang dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah, perilakunya dapat berupa kontak fisik dan psikis.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sepenuhnya didasarkan pada Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2011. Untuk sistematika penulisan modul dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling memperhatikan masukan dari dosen pembimbing, ahli dan penguji.